

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia akhir-akhir ini berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan *Global Financial Crisis* tahun 2008. Setiap perusahaan didirikan mempunyai harapan untuk menghasilkan keuntungan sehingga mampu berkembang atau bertahan dalam waktu yang lama dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012).

Fenomena yang baru baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah ketika saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Pada tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa yaitu :

PT. Davomas Abadi, Tbk, PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk, dan PT. Unitex, Tbk. Pada Kasus PT. Davomas Abadi, Tbk, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas. PT. Davomas Abadi, Tbk, *listing* di bursa efek sejak tahun 1994 dan resmi di keluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), pada Januari 2015. Pada Kasus PT. Unitex, Tbk, yang *delisting* baru baru ini pada Desember 2015 dikarenakan akibat kerugian operasional yang dialami perusahaan selama beberapa tahun

terakhir yang mengakibatkan ekuitas di dalam neraca menjadi negatif dan tidak lagi dapat membagikan deviden ke pemegang saham.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun di luar (*external*) perusahaan. Faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan :

1. Likuiditas dapat diartikan seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (obligasi) finansial yang harus segera dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Penelitian Triwahyuningtias (2012) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka probabilitas perusahaan tersebut terhindar dari ancaman *financial distress* semakin besar.

Leverage timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Berdasarkan penelitian Seoki *et al.* (2010), Triwahyuningtias (2012), dan Andre (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai kepernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012).

Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia, 2010). Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang
 2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
2. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data kebangkrutan. Tidak banyak penelitian yang menghasilkan model untuk memprediksi *financial distress*. Terbatasnya usaha untuk memprediksi *financial distress* ini disebabkan tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan (Iramani, 2011). Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* seperti :
- Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
 - Arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
 - Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
 - Adanya perubahan harga ekuitas.
 - Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2011). Indikator ini diperoleh berdasarkan dari analisis-analisis rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Almilia, 2010).

Variabel *financial indicators* dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *operating capacity* dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Indikator keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyunintias, 2012). Penggunaan *current ratio* dalam likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2010) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Jiming dan Wei Wei pada penelitiannya di China (2011), menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Indikator keuangan selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio ini termasuk solvabilitas jangka panjang dan solvabilitas jangka pendek. Rasio solvabilitas disebut juga rasio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan

dilikuidasi atau dibubarkan (Widarjo dan Setiawan, 2012). Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt-asset ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) di China menunjukkan bahwa *leverage (debt asset ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Ong, *et al.* (2011) di Malaysia yang juga menyatakan bahwa *leverage (total liabilities to total assets)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2010) dan Widarjo dan Setiawan (2012) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah indikator sebagai pusat dari sistem keuangan (Jiming dan Wei Wei, 2011). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Ardiyanto, 2011). Rasio ini menggunakan proksi *Return on Assets (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang, 1997). ROA merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Indikator keuangan perusahaan yang terakhir adalah *Operating capacity*. *Operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Jiming dan Wei Wei, 2011). *Operating capacity* ini

disebut juga rasio efisiensi. Rasio ini dihitung dengan *total asset turnover* yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio perputaran total aktiva yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011).

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek indikator keuangan dalam menghasilkan prediksi kinerja perusahaan berbeda pada tiap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh indikator keuangan terhadap *financial distress*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini telah mengindikasikan *financial distress* yang dialami perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya *financial distress* diketahui dari awal agar tindakan perbaikan dapat dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Financial Indicators Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Financial distress didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi . Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Triwahyuningtias, 2012). Namun selain menggunakan indikator keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan?
3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017
4. Untuk menganalisis pengaruh *operating capacity* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis variabel,

maupun objek nya, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.